

IMPLEMENTASI SMART PASSPORT DALAM MODEL SMART SCHOOL AMBASADOR DI SDN KUBANG KEMANISAN

Muhammad Malik Zulkarnaen¹, Ade Rahayu Prihartini^{2*}, Wismoyo Dwi Permana³, Nuryadi⁴, Akmad Farkhan⁵, Nurlaila Utami⁶, Iim⁷

^{1,4,7}Program Studi Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Bangsa

^{2*}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

⁵Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

⁶Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia

malikzulkarnaen5@gmail.com¹, nenkdiva@gmail.com^{2*}, Wismoyodwipermana01@gmail.com³,

ynur81654@gmail.com⁴, akmadfarkhan1@gmail.com⁵, nurlailautami484@gmail.com⁶,

imiimiim935@gmail.com⁷

(*) Corresponding Author

Abstract

The abstract is to be in fully justified italicized text, at the top of the paper with the single column as it is here, Elementary schools play an important role in promoting healthy behaviors, positive character, and disaster preparedness among children. A preliminary survey conducted from July 13–18, 2026, at SDN Kubang, Kemanisan, identified inadequate implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), limited disaster preparedness knowledge, and bullying-related behaviors among students. This community service program aimed to implement the SMART School Ambassador Model through the SMART Passport to foster a healthy, safe, and child-friendly school. The program was conducted from July 20–25, 2026, involving 40 fifth-grade students through pretests, interactive education, PHBS practice, disaster simulations, anti-bullying role play, and SMART Passport activities. Program evaluation was carried out from July 27–31, 2026, using posttests, teacher observations, and SMART Passport assessments. The average knowledge score increased from 64.8 to 88.9. In addition, 27 students (90%) completed all SMART Passport missions, while 3 students (10%) completed more than 80% of the activities. Teachers also reported improvements in healthy behaviors, peer respect, and disaster preparedness. The SMART School Ambassador Model effectively improved students' knowledge and positive behaviors and may serve as a sustainable model for other elementary schools.

Keywords: SMART Passport; clean and healthy living behavior; bullying prevention, disaster preparedness; child-friendly school.

Abstrak

kesiapsiagaan bencana pada anak. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 13–18 Juli 2026 di SDN Kubang, Kelurahan Kemanisan, menunjukkan masih rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemahaman kesiapsiagaan bencana, serta masih ditemukannya perilaku mengejek antar teman yang berpotensi menjadi *bullying*. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa melalui Model SMART School Ambassador berbasis SMART Passport. Kegiatan dilaksanakan pada 20–25 Juli 2026 dengan tahapan pretest, edukasi interaktif, praktik PHBS, simulasi bencana, role play anti bullying, pendampingan penggunaan SMART Passport, dan pembentukan SMART School Ambassador. Evaluasi dilakukan pada 27–31 Juli 2026 menggunakan posttest, observasi guru, dan penilaian SMART Passport. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 64,8 menjadi 88,9. Sebanyak 27 siswa (90%) berhasil menyelesaikan seluruh misi SMART Passport, sedangkan 3 siswa (10%) menyelesaikan lebih dari 80% misi. Guru juga melaporkan peningkatan kebiasaan PHBS, kepedulian terhadap teman, dan kesiapsiagaan bencana. Program ini efektif sebagai model pemberdayaan siswa dalam mewujudkan sekolah yang sehat, aman, dan ramah anak serta berpotensi direplikasi.

Kata kunci: SMART Passport; PHBS; *bullying*; kesiapsiagaan bencana.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar bukan hanya tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga ruang pembentukan perilaku kesehatan, keselamatan, dan karakter sosial anak. Kebiasaan yang dibangun pada usia sekolah, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenali risiko bencana, serta menghormati teman sebaya, dapat menjadi fondasi perilaku hingga usia dewasa. Intervensi berbasis sekolah relevan karena siswa berada dalam lingkungan yang memungkinkan pembelajaran berulang, praktik langsung, penguatan oleh teman sebaya, dan dukungan guru [1], [2], [3], [4], [5], [6], [7], [8].

Pada aspek kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah berperan dalam pencegahan penyakit menular dan pembentukan kebiasaan higienis. Bukti menunjukkan bahwa intervensi cuci tangan berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik, terutama bila pembelajaran tidak hanya berupa ceramah tetapi disertai demonstrasi, penguatan lingkungan, keterlibatan guru, dan pengulangan perilaku [5], [6], [7], [8], [9], [10], [11], [12]. Rencana Aksi Nasional Cuci Tangan Pakai Sabun juga menempatkan sekolah sebagai salah satu setting utama pencapaian akses hygiene dasar universal.

Aspek keselamatan juga penting di Provinsi Banten yang memiliki kerentanan multi-bencana. Pendidikan kebencanaan sejak sekolah dasar dapat meningkatkan kesiapsiagaan, kemampuan mengenali ancaman, dan respons yang lebih tepat. Model sekolah siaga bencana menekankan komitmen sekolah, pengetahuan, rencana kedaruratan, latihan, dan kolaborasi sebagai komponen penting [13], [14], [15], [16]. Karena itu, simulasi dan misi sederhana perlu diintegrasikan ke aktivitas belajar anak agar kesiapsiagaan tidak berhenti pada pengetahuan teoritis.

Selain kesehatan fisik dan keselamatan, lingkungan sekolah yang ramah anak memerlukan pencegahan perundungan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah, budaya saling menghormati, kebijakan sekolah, serta intervensi yang melibatkan komunitas sekolah merupakan bagian penting dalam pencegahan *bullying* [1], [2], [3], [4]. Konteks lokal juga menunjukkan relevansi isu ini: pada 2024 terdapat kasus perundungan anak usia sekolah yang dilaporkan di Kota Serang, dan Pemerintah Provinsi Banten secara eksplisit menguatkan pesan pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan pendekatan promotif-preventif yang dimulai sejak sekolah dasar.

SDN Kubang Kemanisan dipilih sebagai lokasi pengabdian untuk mengembangkan pendekatan

terintegrasi yang tidak memisahkan kesehatan, keselamatan, dan karakter sosial. SMART Passport dirancang sebagai media pencatatan misi harian siswa dalam tiga domain tersebut. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pelaku aktif: memahami pesan, melakukan praktik, menyelesaikan misi, memperoleh umpan balik, dan mengumpulkan capaian. Tujuan kegiatan adalah mengimplementasikan SMART Passport dalam model SMART School Ambassador serta menggambarkan capaian peserta berdasarkan kategori Platinum, Gold, Silver, dan Bronze.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Kubang Kemanisan, Kelurahan Kemanisan, Kota Serang, Banten, melalui implementasi SMART Passport dalam model SMART School Ambassador. Program mengintegrasikan tiga domain, yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan *bullying*, dan kesiapsiagaan bencana. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap besar, yaitu (1) perencanaan dan pengembangan model SMART Passport, (2) implementasi SMART Passport, serta (3) evaluasi, kategorisasi capaian, dan apresiasi. Sebelum implementasi, model dikembangkan dan diuji coba selama kurang lebih dua minggu agar isi, bahasa, aktivitas, dan sistem penilaian sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Model SMART Passport Challenge 7 Hari yang digunakan sebagai media utama program.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.



Gambar 2. Model sertifikat mini SMART School Ambassador sebagai bentuk apresiasi capaian siswa. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

1. Tahap 1 - Perencanaan dan pengembangan model SMART Passport.

Tahap ini dilaksanakan pada 20 Juli-1 Agustus 2026. Kegiatan meliputi: (a) penjajagan program pada 20 Juli 2026 melalui koordinasi dengan pihak SDN Kubang Kemanisan untuk mengidentifikasi kondisi sekolah, karakteristik siswa, kebutuhan program, dan kesiapan sekolah; (b) persiapan siswa pada 21 Juli 2026 bersama guru untuk menentukan peserta, menjelaskan mekanisme kegiatan, dan menyiapkan keterlibatan siswa; (c) penyusunan model SMART Passport pada 22-29 Juli 2026 dengan mengembangkan SMART Passport Challenge 7 Hari yang memuat misi PHBS, pencegahan bullying, dan kesiapsiagaan bencana, termasuk instrumen monitoring, sistem penilaian Bronze, Silver, Gold, dan Platinum, serta desain sertifikat mini SMART School Ambassador; (d) uji coba model pada 30 Juli 2026 secara terbatas untuk menilai keterbacaan instruksi, kemudahan pengisian, kesesuaian aktivitas, dan keterlaksanaan sistem penilaian; serta (e) finalisasi model pada 31 Juli-1 Agustus 2026 berdasarkan hasil uji coba untuk menyempurnakan isi, bahasa, petunjuk aktivitas, monitoring, dan format penilaian.

2. Tahap 2 - Implementasi SMART Passport.

Tahap implementasi berlangsung pada 3-18 Agustus 2026. Kegiatan inti SMART Passport Challenge dilaksanakan selama tujuh hari, 3-9 Agustus 2026, diawali orientasi dan aktivasi passport, kemudian dilanjutkan misi PHBS, lingkungan sehat, kesiapsiagaan dan simulasi bencana, pencegahan bullying, serta integrasi dan penguatan peran

SMART School Ambassador. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi, praktik, simulasi, role play, penugasan berbasis misi, observasi, dan refleksi. Setiap siswa menggunakan SMART Passport untuk mencatat penyelesaian misi. Setelah tujuh hari inti, pendampingan dan monitoring dilanjutkan pada 10-18 Agustus 2026 untuk memverifikasi penyelesaian misi, memberikan umpan balik, dan menilai konsistensi partisipasi siswa.

Tabel 1. Tahapan Persiapan dan Pengembangan Model SMART Passport

Tanggal	Tahap	Kegiatan utama
20 Juli 2026	Penjajagan program	Koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, kondisi siswa, dan kesiapan mitra.
21 Juli 2026	Persiapan siswa	Penetapan peserta dan sosialisasi awal mekanisme program bersama guru.
22-29 Juli 2026	Penyusunan model	Penyusunan SMART Passport Challenge 7 Hari, misi, monitoring, kategori capaian, dan sertifikat mini.
30 Juli 2026	Uji coba model	Uji keterbacaan, kemudahan pengisian, kesesuaian aktivitas, dan sistem penilaian.
31 Juli-1 Agustus 2026	Finalisasi model	Revisi isi, bahasa, petunjuk aktivitas, monitoring, dan format penilaian berdasarkan uji coba.
3-18 Agustus 2026	Implementasi & monitoring	Challenge 7 hari, pendampingan, monitoring, evaluasi capaian, dan tindak lanjut program.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Inti SMART Passport
Hari 1-7

Tanggal	Fokus	Aktivitas utama	Output SMART Passport
3 Agustus	Orientasi baseline &	Pengenalan program, kontrak belajar, pengenalan passport, identifikasi kebiasaan awal	Passport aktif dan target pribadi
4 Agustus	PHBS: kebersihan diri	Edukasi PHBS, demonstrasi dan praktik cuci tangan, kebersihan diri	Misi PHBS individu
5 Agustus	PHBS: lingkungan sehat	Pemilahan perilaku sehat/tidak sehat, kebersihan kelas, makanan dan lingkungan	Checklist lingkungan sehat
6 Agustus	Kesiapsiagaan bencana	Mengenali bahaya, jalur evakuasi, titik kumpul, tas siaga	Misi identifikasi risiko
7 Agustus	Simulasi bencana	Simulasi respons, evakuasi tertib, perlindungan diri dan kerja kelompok	Stempel misi kesiapsiagaan
8 Agustus	Anti-bullying	Mengenali bentuk bullying, dampak, empati, cara menolong dan melapor	Misi teman aman & role play
9 Agustus	Integrasi & ambassador	Kuis, refleksi, tantangan integratif PHBS-bencana-anti-bullying, komitmen	Rekap misi dan nominasi ambassador

3. Tahap 3 - Evaluasi, kategorisasi capaian, dan apresiasi.

Evaluasi dilakukan setelah rangkaian implementasi dengan menelaah kelengkapan SMART Passport,

penyelesaian misi, hasil observasi, dan konsistensi partisipasi siswa. Capaian akhir diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Bronze, Silver, Gold, dan Platinum. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan penguatan, menetapkan penerima kategori tertinggi sebagai SMART School Ambassador, dan memberikan sertifikat mini sebagai bentuk apresiasi. Penilaian disajikan secara deskriptif dalam frekuensi dan persentase. Penyerahan sertifikat dilakukan pada akhir rangkaian program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Tahap persiapan menghasilkan model SMART Passport Challenge 7 Hari yang siap diterapkan pada siswa. Penjajagan program pada 20 Juli 2026 dan persiapan siswa pada 21 Juli 2026 membantu tim menyesuaikan desain dengan konteks sekolah. Penyusunan model pada 22-29 Juli 2026 menghasilkan rangkaian misi terintegrasi, sistem monitoring, kategori capaian Bronze-Platinum, serta sertifikat mini SMART School Ambassador. Uji coba terbatas pada 30 Juli 2026 memberikan masukan mengenai keterbacaan instruksi dan kemudahan pelaksanaan. Selanjutnya, model difinalisasi pada 31 Juli-1 Agustus 2026 sebelum digunakan pada tahap implementasi mulai 3 Agustus 2026.

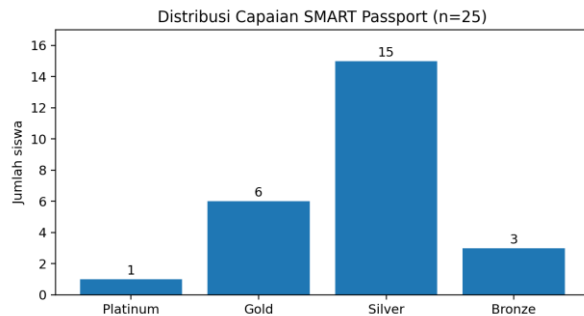
Pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis aktivitas. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan kombinasi penyampaian materi di kelas, pendampingan individual/kelompok, penggunaan media visual, kuis respons cepat, pengisian lembar misi, serta pemberian apresiasi. Pola tersebut sesuai dengan desain SMART Passport yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan hanya penerima informasi.

Tabel 3. Distribusi Capaian Akhir SMART Passport

Kategori	n	Persentase
Platinum	1	4,0%
Gold	6	24,0%
Silver	15	60,0%
Bronze	3	12,0%
Total	25	100,0%

Kategori Silver merupakan capaian terbanyak, yaitu 15 siswa (60,0%). Enam siswa (24,0%) mencapai Gold dan satu siswa (4,0%) mencapai Platinum. Hanya tiga siswa (12,0%) berada pada

kategori Bronze. Secara kumulatif, 22 dari 25 siswa (88,0%) mencapai minimal Silver. Satu siswa dengan kategori Platinum ditetapkan sebagai SMART School Ambassador. Nama penerima Platinum: Nayla Nurrohman.



Gambar 3. Distribusi capaian akhir SMART Passport.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

Pembahasan

Hasil implementasi SMART Passport juga sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya pada kelompok anak usia sekolah. Maesaroh et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi melalui implementasi *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* dapat digunakan untuk memperkenalkan sekaligus mendorong penerapan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak yang sehat dan bertanggung jawab. Temuan tersebut mendukung pendekatan SMART Passport yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengarahkan siswa untuk mempraktikkan perilaku positif melalui tantangan harian yang terstruktur [17].

Dominasi kategori Silver hingga Platinum menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyelesaikan misi pada tingkat yang memadai setelah rangkaian pembelajaran dan monitoring. Secara pedagogis, hasil ini masuk akal karena SMART Passport menggabungkan informasi, praktik, pengulangan, umpan balik, dan penguatan sosial. Kajian intervensi higiene pada anak menekankan bahwa perubahan perilaku lebih mungkin terjadi ketika anak memahami cara melakukan perilaku, konsekuensinya, dan memperoleh dukungan lingkungan [5], [6], [7], [8]. Penelitian berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa program cuci tangan yang dipimpin guru dapat meningkatkan praktik pada momen penting, sementara media animasi dan demonstrasi membantu memperjelas langkah perilaku [7], [10], [12].

Dalam konteks PHBS, pendekatan misi harian memberi keuntungan dibanding edukasi satu kali karena siswa diminta menerjemahkan pesan menjadi

tindakan yang dapat diverifikasi. Hal ini relevan dengan tantangan kesehatan lingkungan di Banten. Data BPS menunjukkan akses sanitasi layak rumah tangga di Provinsi Banten meningkat dari 85,12% pada 2022 menjadi 87,93% pada 2024, namun belum mencapai cakupan universal. Pada saat yang sama, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Serang 2024 menempatkan kesehatan, pendidikan, dan kondisi perumahan sebagai indikator penting kesejahteraan daerah. Data tersebut memperlihatkan bahwa penguatan perilaku higienis di sekolah tetap relevan sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat, meskipun indikator sanitasi rumah tangga terus membaik. [18], [19], [20], [21]

Pendekatan berbasis praktik pada SMART Passport juga relevan dengan kegiatan Setiawati et al. (2025) yang menekankan pentingnya edukasi perawatan diri pada anak sekolah dasar. Perawatan kebersihan diri, termasuk kebersihan tangan, kuku, rambut, wajah, mata, telinga, hidung, mulut, dan gigi, merupakan bagian dari pembentukan perilaku hidup bersih sejak usia sekolah. Dengan demikian, misi PHBS dalam SMART Passport dapat dipandang sebagai bentuk penguatan pembiasaan perawatan diri melalui aktivitas yang sederhana, terukur, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa [22].

Tabel 4. Konteks Lokal yang Mendukung Program SMART Passport

Aspek	Kota Serang/Provinsi Banten	Implikasi program
Sanitasi	Akses sanitasi layak Banten 87,93% (2024)	PHBS dan higiene tetap perlu diperkuat menuju cakupan universal
Kesehatan	BPS Kota Serang memantau keluhan kesehatan, kesehatan-gizi, pendidikan, dan perumahan sebagai indikator kesejahteraan	Sekolah menjadi setting strategis promosi kesehatan
Bullying	Kasus perundungan anak usia sekolah dilaporkan di Kota Serang pada 2024; Pemprov Banten menguatkan kampanye anti-bullying	Pencegahan, empati, dan mekanisme melapor perlu dikenalkan sejak dini
Bencana	Banten merupakan wilayah dengan kebutuhan kesiapsiagaan multi-bencana	Simulasi dan misi kesiapsiagaan perlu menjadi kebiasaan sekolah

Komponen kesiapsiagaan bencana pada SMART Passport memperluas konsep sekolah sehat menjadi sekolah yang aman. Anak merupakan kelompok rentan dalam situasi bencana, sehingga pengetahuan tanpa latihan belum cukup. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan berbasis sekolah, simulasi, rencana kedaruratan, serta kolaborasi sekolah berkontribusi pada kesiapsiagaan [13], [14], [15], [16]. Model Disaster Preparedness and Safety School juga menempatkan komitmen sekolah sebagai faktor penting keberhasilan. Dengan demikian, misi identifikasi jalur evakuasi, titik kumpul, dan simulasi respons dalam program ini merupakan bagian yang substantif, bukan aktivitas tambahan.

Komponen anti-bullying juga memiliki posisi kesehatan yang jelas karena perundungan berkaitan dengan kesehatan mental, rasa aman, dan fungsi belajar. Noboru dkk. menunjukkan bahwa pencegahan bullying di sekolah Indonesia membutuhkan kombinasi intervensi kurikuler, budaya sekolah, dan kelembagaan [1]. Meta-analisis program berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dapat menurunkan perpetrasi maupun viktimisasi bullying [2]. Dalam SMART Passport, pesan anti-bullying diterjemahkan menjadi role play, misi teman aman, empati, dan latihan mencari bantuan. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui definisi bullying, tetapi juga mempraktikkan respons sosial yang diharapkan.

Capaian 88% pada kategori minimal Silver menunjukkan penerimaan program yang baik, tetapi tiga siswa pada kategori Bronze menjadi temuan penting untuk tindak lanjut. Mereka tidak tepat dipandang sebagai kegagalan program, melainkan kelompok yang memerlukan pengulangan misi, pendampingan lebih dekat, atau metode belajar yang lebih sesuai. Program berbasis perilaku sebaiknya memberi ruang pada perbedaan kecepatan belajar dan mempertahankan penguatan setelah fase intervensi selesai. Karena evaluasi kegiatan ini berfokus pada capaian misi dan partisipasi, hasil belum dapat ditafsirkan sebagai bukti perubahan perilaku jangka panjang. Evaluasi lanjutan oleh guru pada interval satu sampai tiga bulan akan memperkuat bukti keberlanjutan.

Penetapan satu siswa Platinum sebagai SMART School Ambassador merupakan mekanisme keberlanjutan berbasis teman sebaya. Ambassador dapat membantu mengingatkan PHBS, mengajak teman mematuhi prosedur keselamatan, dan menjadi contoh komunikasi anti-bullying. Namun peran tersebut harus bersifat suportif dan didampingi guru, bukan menjadikan siswa sebagai pengawas atau pemberi sanksi. Dengan desain demikian, SMART Passport dapat berkembang dari media penilaian menjadi alat pemberdayaan siswa untuk mewujudkan sekolah sehat, aman, dan ramah anak.



Gambar 4. Pendampingan pengisian dan pelaksanaan misi SMART Passport. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.



Gambar 5. Edukasi interaktif dan diskusi di kelas. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.



Gambar 6. Penyerahan sertifikat SMART School Ambassador kepada Nayla Nurrohman sebagai peraih kategori Platinum. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.



Gambar 7. Foto bersama peserta, guru, dan tim pelaksana SMART Passport di halaman SDN Kubang Kemanisan. Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

KESIMPULAN

Rangkaian pengembangan dan implementasi SMART Passport di SDN Kubang Kemanisan berhasil mengintegrasikan PHBS, kesiapsiagaan bencana, dan pencegahan bullying dalam rangkaian misi harian yang partisipatif. Dari 25 siswa yang menyelesaikan evaluasi, 1 siswa (4,0%) mencapai Platinum, 6 siswa (24,0%) Gold, 15 siswa (60,0%) Silver, dan 3 siswa (12,0%) Bronze; sebanyak 88,0% mencapai minimal Silver. Siswa Platinum ditetapkan sebagai SMART School Ambassador. Program dapat dilanjutkan melalui penguatan misi berkala, pendampingan guru, serta evaluasi jangka menengah untuk menilai keberlanjutan perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada SDN Kubang Kemanisan, Kelurahan Kemanisan, mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa, para guru, siswa, dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan SMART Passport dan SMART School Ambassador.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Noboru, E. Amalia, P. M. R. Hernandez, and et al., "School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia," *Pediatr. Int.*, vol. 63, no. 4, pp. 459–468, 2021, doi: 10.1111/ped.14475.
- [2] H. Gaffney, M. M. Ttofi, and D. P. Farrington, "Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis," *Campbell Syst. Rev.*, vol. 17, no. 2, p. e1143, 2021, doi: 10.1002/cl2.1143.
- [3] I. S. Borualogo, S. Kusdiyati, and H. Wahyudi, "Lesson Learned From the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A Narrative Review," *Bul. Psikol.*, vol. 30, no. 1, 2022, doi: 10.22146/buletinpsikologi.64929.
- [4] S. Sa'adah, M. E. Wibowo, and S. Sunawan, "The Effectiveness of Cognitive Behavior Therapy Counseling to Reduce Bullying Behavior," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 10, no. 2, pp. 112–122, 2021, doi: 10.15294/jubk.v10i2.49313.
- [5] D. Duijster, H. Buxton, H. Benzian, and et al., "Impact of a school-based water, sanitation and hygiene programme on children's independent handwashing and toothbrushing habits: a cluster-randomised trial," *Int. J. Public Health*, vol. 65, no. 9, pp. 1699–1709, 2020, doi: 10.1007/s00038-020-01514-z.
- [6] J. Watson, O. Cumming, A. MacDougall, A. Czerniewska, and R. Dreibelbis, "Effectiveness of behaviour change techniques used in hand hygiene interventions targeting older children – A systematic review," *Soc. Sci. Med.*, vol. 281, p. 114090, 2021, doi: 10.1016/j.socscimed.2021.114090.
- [7] J. B. Tidwell et al., "Impact of a teacher-led school handwashing program on children's handwashing with soap at school and home in Bihar, India," *PLoS One*, vol. 15, no. 2, p. e0229655, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0229655.
- [8] D. Dingman, J. Wu, and H. M. Murphy, "School-based, blacklight handwashing program can improve handwashing quality and knowledge among pre-school aged children," *Eval. Program Plann.*, vol. 78, p. 101731, 2020, doi: 10.1016/j.evalprogplan.2019.101731.
- [9] R. A. Wulandari, N. Nadiroh, and B. Sumargo, "The Effect of Cognitive Flexibility on Improving Clean and Healthy Living Behavior in Elementary School Students," *J. Pensil Pendidik. Tek. Sipil*, vol. 11, no. 3, pp. 282–292, 2022, doi: 10.21009/jpensil.v11i3.28426.
- [10] A. Q. Almisfalah and I. Yuliana, "Animated Video Media on Clean and Healthy Living Behavior in Elementary School," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 56, no. 2, 2023, doi: 10.23887/jpp.v56i2.64939.
- [11] L. R. Nasution, I. H. Noho, A. A. Hidayat, and et al., "Increased Awareness of Clean and Healthy Living Behavior in Elementary School Children through the PHBS Socialization Program (CTPS and Oral Health)," *ABDIMAS Talent. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.32734/abdimastalenta.v8i2.11410.
- [12] R. Erliyani, Y. A. Majdi, and P. S. Rini, "The Effect of Health Education Using Animation Videos Handwashing Dance on Knowledge and Attitude of Children's Hand Washing," *Masker Med.*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.52523/maskermedika.v10i1.479.
- [13] H. Seddighi, H. Sajjadi, S. Yousefzadeh, and et al., "Students' preparedness for

- disasters in schools: a systematic review protocol," *BMJ Paediatr. Open*, vol. 4, no. 1, p. e000913, 2020, doi: 10.1136/bmjpo-2020-000913.
- [14] E. Widowati, W. Istiono, and A. H. Husodo, "The development of Disaster Preparedness and Safety School model: A Confirmatory Factor Analysis," *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 53, p. 102004, 2021, doi: 10.1016/j.ijdrr.2020.102004.
- [15] A. Sakurai, M. B. F. Bisri, T. Oda, and et al., "Reconstruction of disaster education: The role of indigenous disaster mitigation for learning in Indonesian elementary schools," *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 72, p. 102874, 2022, doi: 10.1016/j.ijdrr.2022.102874.
- [16] S. A. Labudas and K. McLaughlin, "Disaster Preparedness in K-12 Schools: An Integrative Review," *J. Sch. Health*, 2023, doi: 10.1111/josh.13319.
- [17] M. Maesaroh, A. R. Prihartini, H. N. Khaeriyah, and ..., "EDUKASI JADILAH ANAK HEBAT DAN SEHAT DENGAN IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT," *J. Pengabdi. ...*, 2025.
- [18] A. M. Siallagan, A. Sijabat, F. S. Simbolon, and et al., "Socialization of Clean and Healthy Lifestyle Behavior in SDN 8 Sianting-Anting Samosir Regency," *J. Pengmas Kestra*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.35451/jpk.v2i2.1451.
- [19] B. P. S. K. Serang, "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Serang 2024," BPS Kota Serang, 2024.
- [20] B. P. S. P. Banten, "Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Banten 2024," BPS Provinsi Banten, 2024.
- [21] Kemenkes, "Profil Kesehatan Republik Indonesia 2023," *Kementrian Kesehat. Republik Indones.*, 2023.
- [22] R. Setiawati, A. Rahayu Prihartini, F. Nugrahini, M. Ayu Refina Oktaviani, and I. Lufitasari, "EDUKASI MERAWAT DIRI DAN CINTAI DIRI PADA SISWA SD NEGERI I PULO PANJANG KECAMATAN PULO AMPEL KABUPATEN SERANG," *J. Pengabdi. Mitra Masy.*, vol. 4, no. 2, 2025.